

**HUBUNGAN KEJADIAN *STUNTING* DENGAN
TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK BALITA
USIA 12-59 BULAN : *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
YUSTIKA ZHULFI PUTRIANI
1610201059**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2020

**HUBUNGAN KEJADIAN *STUNTING* DENGAN
TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK BALITA
USIA 12-59 BULAN : *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
YUSTIKA ZHULFI PUTRIANI
1610201059

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN KEJADIAN STUNTING DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK BALITA USIA 12-59 BULAN : *LITERATURE REVIEW*

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
YUSTIKA ZHULFI PUTRIANI
1610201059

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : ISTINENGTIYAS TIRTA SUMINAR, S.Kep., Ns.,M.Kep

13 November 2020 08:32:28



**HUBUNGAN KEJADIAN *STUNTING* DENGAN
TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK BALITA USIA 12-59 BULAN :
*LITERATURE REVIEW*¹**

Yustika Zhulfi Putriani², Istinengtyas Tirtasuminar³

ABSTRAK

Latar Belakang : *Stunting* adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada balita (anak dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Tahun 2015 Indonesia termasuk dalam negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar di dunia karena sekitar 9 juta (37%) balita mengalami *stunting*. Dampak anak balita *stunting* cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan kejadian *stunting* dengan tingkat perkembangan anak balita usia 12-59 bulan.

Metode : Pencarian jurnal menggunakan database *search engine* Google Scholar dan PubMed untuk menemukan jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian dilakukan *review*.

Hasil : Berdasarkan hasil jurnal yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan tingkat perkembangan anak balita usia 12-59 bulan.

Simpulan dan Saran : Terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan tingkat perkembangan anak balita usia 12-59 bulan. Selanjutnya, diharapkan bagi tenaga kesehatan supaya meningkatkan perhatian khusus terhadap kejadian *stunting* dengan cara memberikan informasi mengenai pencegahan *stunting*, pemenuhan nutrisi, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.

Kata kunci : *Stunting*, Perkembangan Anak
Kepustakaan : 20 buku (2009-2018), 28 jurnal, 1 skripsi, 2 website
Halaman : 66 halaman 4 tabel, 2 gambar, 2 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN STUNTING AND DEVELOPMENT LEVEL OF
TODDLERS AGED 12-59 MONTHS :
A LITERATURE REVIEW¹**

Yustika Zhulfi Putriani², Istinengtyas Tirtasuminar³

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition of failure to grow in toddlers (children under five years) as a result of chronic malnutrition so that the children are too short for his age. In 2015, Indonesia was included in the country with the fifth-largest prevalence of stunting in the world because of around 9 million (37%) of children under five experiencing stunting. The effect of stunting on toddlers tends to be more challenging to achieve the optimum potencies of growth and development, both physically and psychomotor.

Aim: To find out the correlation between stunting phenomenon and the development level of the toddler in 12-59 months of age.

Method: The journal search used a search engine database. Google Scholar and Pubmed were applied to find the journals which had the suitable criteria of inclusion and exclusion; then, the review was implemented.

Result: According to the analyzed journals, the result showed that there was a correlation between the stunting phenomenon and the development level of the toddler in 12-59 months of age.

Conclusion and Suggestion: There is a correlation between the stunting phenomenon and the development level of the toddlers aged 12-59 months. Furthermore, it is hoped that the medical staff can increase the primary attention on stunting phenomena by giving them information on prevention of stunting, the fulfilment of nutrition, and the monitoring of toddlers' growth and development.

Keywords : Stunting, Children Development

References : 20 Books (2009-2018), 28 Journals, 1 Thesis, 2 Websites

Number of Pages : 66 Pages, 4 Tables, 2 Figures, 2 Appendices

¹Title

²Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Gizi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dukungan gizi yang tidak adekuat dapat berakibat terjadinya *stunting* serta dari segi asupan gizi, gangguan pertumbuhan mengindikasikan efek kumulatif dari kekurangan atau ketidakcukupan asupan energi, zat gizi makro atau zat gizi mikro dalam jangka panjang (Arini, Mayasari, & Rustam, 2019). *Stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan motorik terlambat, dan terhambatnya pertumbuhan mental (Waterlow, 1994 dalam DINKES DIY 2017). *Stunting* adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada Balita (anak dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* menurut Kementerian Kesehatan adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2 SD (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*).

Menurut UNICEF, tahun 2015 ada 171 juta anak balita (23,8%) dengan *stunting* di seluruh dunia. Indonesia termasuk dalam negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar di dunia karena sekitar 9 juta (37%) balita mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* tersebut lebih tinggi dari pada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). Balita yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan balita menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dimasa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas (TNP2K, 2017).

Intervensi pengurangan *stunting* jangka panjang harus dilengkapi dengan perbaikan dalam faktor-faktor penentu gizi, seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, dan beban penyakit. Intervensi yang dapat dilakukan untuk

penanggulangan *stunting* ditekankan pada pemberian imunisasi, peningkatan pemberian ASI eksklusif dan akses makanan yang kaya gizi di kalangan anak-anak dan keluarga melalui intervensi gizi berbasis masyarakat (LPPM, 2015)

Stunting terjadi pada kehidupan awal (0-2 tahun) yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik pada anak (Muhoozi, 2016). Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Hal tersebut termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Soetjiningsih, 1995 dalam Dewi, Oktiawati, & Saputri, 2015).

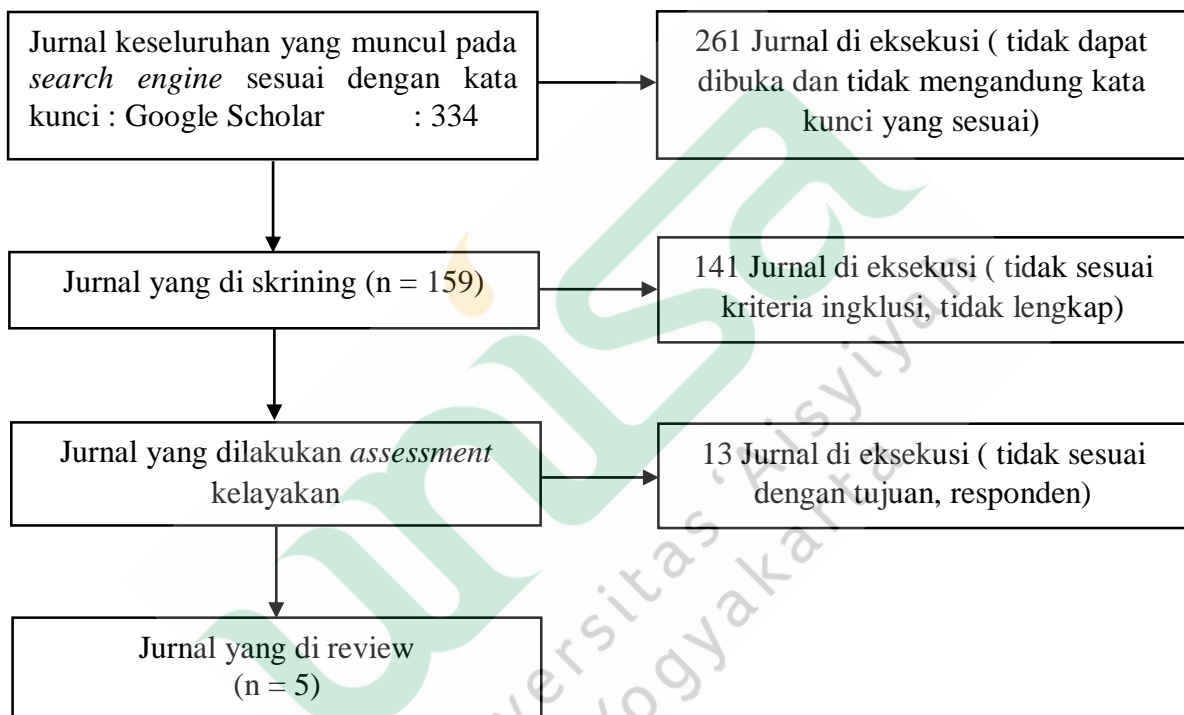
Banyaknya negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif. Angka kejadian di Amerika Serikat sebesar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2010). Berdasarkan periode tumbuh kembang, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dibedakan menjadi faktor prenatal, natal, dan postnatal. Sedangkan secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan) yang penting bagi perkembangan anak (Kusumanegara, Hardaningsih, & Rahmadi, 2015). Keterlambatan perkembangan pada anak dapat dikarenakan kurangnya orangtua dalam mengenal tanda bahaya (*redflag*) perkembangan anak, kurangnya pemeriksaan deteksi dini atau skrining perkembangan pada anak, dan kurangnya keterlibatan langsung orangtua dengan anak atau stimulasi dari selain orangtua (Septiani, Widyaningsih, & Igomh, 2016).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *literature review* dengan metode pencarian menggunakan *electronic data base*. Metode Pencarian jurnal melalui Google Scholar dan PubMed. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal

yaitu kata kunci berbahasa Indonesia : kejadian *stunting*, tingkat perkembangan, anak balita usia 12-59 bulan, dan dengan kata kunci berbahasa Inggris : *stunting, development, toddlers* yang berjumlah 420 jurnal. Data yang diperoleh diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, hingga terdapat 5 jurnal saja yang direview.

Tabel 1.
PRISMA Flow Diagram



Dari kelima artikel semua artikel yang mendukung bahwa *stunting* berhubungan dengan tingkat perkembangan anak balita usia 12-59 bulan

Tabel 2.
Hasil Pencarian Literatur

No	Judul, Nama Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Pengumpulan Data	Populasi/Jumlah Sample	Hasil
1.	Hubungan Kejadian <i>Stunting</i> dengan Perkembangan Anak Usia 24-59	Bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian <i>stunting</i> dengan	Jenis penelitian ini menggunakan metode korelasi	Balita <i>stunting</i> tinggi badannya. Hasil pengukuran kemudian dicatat dan diolah	Semua balita <i>stunting</i> usia 24-59 bulan sebanyak 33 orang	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kejadian <i>stunting</i> dengan

	Bulan di Desa Wangen Polanharjo, Klaten (Qoyyimah, Hartati, & Fitriani, 2020)	perkembangan pada anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo		menggunakan aplikasi WHO Anthro. Perkembangan anak dilakukan dengan menggunakan instrumen Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) berdasarkan umur anak	di Wilayah Kerja Puskesmas Polanharjo, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling	perkembangan anak usia 23-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo dengan nilai $p=0,024(p<0,05)$. Kejadian <i>Stunting</i> di Desa Wangen sebagian besar adalah kategori Pendek 23 (77%). Perkembangan anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen sebagian besar adalah Meragukan 14 (47%).
2.	<i>Stunting</i> dan perkembangan pada anak usia 12-60 bulan di Kalasan (Probosiwi, Huriyati, & Ismail, 2017)	Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kejadian <i>stunting</i> dengan perkembangan pada anak usia 12-60 bulan	Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Kalasan, Sleman, Yogyakarta dengan menggunakan tes Denver.	ini di P Anak usia 12-60 bulan sebanyak 106 anak diambil secara <i>purposive random sampling</i>	Hasil penelitian ini status <i>stunting</i> dengan perkembangan anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna ($p<0,05$) dan nilai OR 3,9 (95% CI; 1,7-8,9)
3.	<i>Stunting</i> Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta	Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kejadian <i>stunting</i> dengan perkembangan anak usia 6-23 bulan di Kecamatan	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	Pengambilan data menggunakan kuesioner terstruktur dan dibantu oleh tenaga psikolog dalam pengukuran perkembangan anak. <i>Stunting</i> pada anak usia 6-23 bulan	Sampel penelitian sebanyak 100 anak yang berusia 6-23 bulan, terdiri dari 50 baduta <i>stunting</i> dan 50 baduta tidak	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,002$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara <i>stunting</i> dengan

	(Pantaleon, Hadi, & Gamayanti, 2015)	Sedayu, Bantul, Yogyakarta.		diukur menggunakan indikator panjang badan menurut umur dan pengukuran perkembangan anak menggunakan metode Bayley Scales of Infant Development III.	<i>stunting</i> , dan dipilih dengan metode <i>consecutive sampling</i> .	perkembangan motorik anak di bawah dua tahun.
4.	Hubungan <i>Stunting</i> dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 2-3 Tahun di Desa Temuroso Wilayah Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak (Auliana, Susilowati, & Susiloningtyas, 2020)	Bertujuan mengetahui hubungan <i>stunting</i> dengan perkembangan motorik anak pada usia 2-3 tahun	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain <i>cross sectional</i> .	Pengumpulan data perkembangan motorik dengan wawancara menggunakan kuesioner motorik anak umur 2-3 tahun.	Populasi dalam penelitian ini sebanyak 595 balita <i>stunting</i> . Teknik sampling menggunakan <i>cluster sampling</i> dan besar sampel yang diambil sebanyak 73 balita <i>stunting</i> umur 2-3 tahun.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara <i>stunting</i> dengan perkembangan motorik kasar ($p=0,013$) dan motorik halus ($p=0,026$).
5.	Early Childhood Development and <i>Stunting</i> : Findings from the MaL-ED Birth Cohort Study in Bangladesh (Nahar, et al., 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan dalam pengembangan anak usia dini (PAUD) antara terhambat (panjang - untuk - usia	Penelitian ini adalah penelitian kohort, observasional.	Perkembangan kognitif, dan bahasa anak-anak ini diukur menggunakan Bayley Scales of Infant and Toddler Development - versi ketiga. Panjang badan anak-anak menggunakan	Anak usia 6-24 bulan	Anak-anak yang terhambat memiliki skor ECD yang secara signifikan lebih rendah daripada teman-teman mereka yang tidak terhambat pada kognitif ($P = 0,049$), motorik ($P = <0,001$), skala

z - skor [LAZ] <-2) dan nonstunted (LAZ ≥ -2) anak-anak di Bangladesh	panjang papan yang memiliki jangkauan 33-100 cm (13-39 In) dengan 1 – akurasi mm dan tinggi badan (berdiri tinggi) pada anak-anak yang lebih tua.	bahasa (P <0,001) dan skala sosial-emosional (P = 0,038) di mana anak laki-laki memiliki keterampilan motorik halus yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan (P = 0,027)
---	---	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting (pendek) merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD. *Stunting* dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Salah satunya menyebabkan gangguan perkembangan kognitif pada anak. Kinerja sistem saraf anak *stunting* kerap menurun yang berimplikasi pada rendahnya kecerdasan anak (Arini, Mayasari, & Rustam, 2019).

Berdasarkan jurnal yang dianalisis *stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, kurangnya akses air bersih dan sanitasi (TNP2K, 2017).

Dampak yang ditimbulkan jika anak mengalami *stunting* dalam jangka pendek yaitu perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak tidak optimal, meningkatnya kesakitan, adanya peningkatan biaya kesehatan, ketidakmampuan/disability, dan kematian. Sedangkan dampak jangka panjangnya adalah adanya pengecilan ukuran tubuh, rendahnya kemampuan intelektual, menurunnya produktivitas ekonomi, kemampuan reproduksi, serta meningkatnya resiko penyakit metabolik dan penyakit jantung (Auliana, Susilowati, & Susiloningtyas, 2020).

Berdasarkan hasil analisis dari Qoyyimah, Hartati, & Fitriani (2020) sebagian besar responden adalah dalam kategori pendek yaitu sebanyak 23 responden (77%). Anak-anak yang mengalami *stunting* lebih awal yaitu sebelum usia enam bulan, akan mengalami *stunting* lebih berat menjelang usia dua tahun. Faktor dasar yang menyebabkan *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual.

Anak *stunting* lebih banyak memiliki perkembangan motorik, kognitif, sosial emosional, dan adaptif di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *stunting*. Hasil analisis

diketahui bahwa perkembangan motorik anak yang *stunting* lebih banyak yang kurang (22%) jika dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* (2%). Selain itu, proporsi anak yang perkembangan motoriknya baik adalah 20% lebih tinggi pada anak yang tidak *stunting* (Pantaleon, Hadi, & Gamayanti, 2015). Hasil analisis Auliana, Susilowati, & Susiloningtyas (2020) menunjukkan bahwa balita *stunting* dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yaitu 60,3 % balita *stunting* laki-laki dan 39,7 % pada perempuan.

Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2015).

Faktor - faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang secara umum terdapat dua faktor utama yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Yang termasuk faktor genetik adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa, atau bangsa. Sedangkan faktor lingkungan dibagi menjadi faktor lingkungan prenatal, faktor lingkungan perinatal, dan faktor lingkungan pascanatal (Soetjiningsih, 2015).

Hasil penelitian dari Probosiswi, Huriyati, & Ismail (2017) menyebutkan bahwa status *stunting* dengan perkembangan anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) dan nilai OR 3,9 (95% CI; 1,7-8,9). Menurut Pantaleon, Hadi, Gamayanti (2015) bahwa perempuan lebih banyak

mempunyai perkembangan motorik kurang (23,81%) jika dibandingkan dengan laki-laki (3,45%). Selain itu, proporsi anak laki-laki yang perkembangan motoriknya baik sebesar 20,36% lebih tinggi daripada anak perempuan.

Stunting menjadi indikator kunci dari kekurangan gizi kronis, seperti pertumbuhan yang melambat, perkembangan otak tertinggal sehingga anak *stunting* lebih mungkin mempunyai daya tangkap yang lebih rendah (Hairunis, Salimo, & Dewi, 2018).

Berdasarkan hasil dari ke-lima jurnal yang telah di *review*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan tingkat perkembangan anak balita usia 12-59 bulan. Pada jurnal pertama oleh Qoyyimah, Hartati, & Fitriani (2020), hasil penelitian yang dilakukan terkait hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan didapatkan nilai value sebesar 0,401 dan nilai p hitung adalah 0,24. Nilai p hitung dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa $p < \alpha$ ($0,024 < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Probosiswi, Huriyati, & Ismail (2017) yang menyebutkan *stunting* memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak yang ditandai oleh OR 3,9 (1,7-8,9) yang diantara perkembangan yang *suspect* kemungkinan anak dengan *stunting* lebih besar 3,9 kali dibandingkan anak dengan perkembangan normal. Dari jurnal yang dianalisis tersebut *stunting* berhubungan dengan resiko terhambatnya perkembangan, karena pada anak *stunting* terjadi perubahan struktur dan fungsi dalam perkembangan otak, adanya keterlambatan kematangan sel-sel saraf di bagian cerebellum (Auliana, Susilowati, & Susiloningtyas, 2020).

Anak yang mengalami *stunting* memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik, dan produktivitas rendah. Salah satu organ paling cepat mengalami kerusakan pada kondisi *stunting* ialah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berkaitan dengan respon anak melihat, mendengar, berpikir, serta melakukan gerakan. Dampak pada perkembangan anak *stunting* juga nampak pada hambatan perkembangan kognitif anak dan berpeluang menderita penyakit degeneratif (Widanti, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari kelima artikel yang di telah di *review*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan tingkat perkembangan anak balita usia 12-59 bulan. Hasil analisis didapatkan bahwa *stunting* mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan balita yaitu ($p < 0,05$) dan nilai OR \pm 3,9. Anak yang *stunting* lebih banyak memiliki perkembangan motorik, kognitif, sosial emosional, dan adaptif di bawah rata-rata daripada anak yang tidak mengalami *stunting*.

SARAN

1. Bagi Orangtua

Diharapkan memberikan asupan nutrisi yang seimbang untuk mencegah terjadinya kurang gizi dan infeksi yang berdampak pada *stunting* dan melakukan kunjungan posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Agar dapat meningkatkan perhatian khusus terhadap kejadian *stunting* dengan cara memberikan informasi mengenai pencegahan *stunting*, pemenuhan nutrisi, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D., Mayasari, A. C., & Rustam, M. A. (2019). Gangguan Perkembangan Motorik dan Kognitif pada Anak Toodler. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2).
- Auliana, D., Susilowati, E., & Susiloningtyas, I. (2020). Hubungan Stunting dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 2-3 Tahun di Desa Temuroso Wilayah Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak. *Jurnal LINK*, 16(1), 49-53.
- Dewi, R. C., Oktawati, A., & Saputri, L. D. (2015). *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta. (2017). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta.
- Hairunis, M. N., Salimo, H., & Dewi, Y. L. (2018). Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita. *Sari Pediatri*, 20(3).
- Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. (2017). Prevalensi Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karangasem. *E-Jurnal Medika*, 6(7).
- Kusumanegara, H., Hardaningsih, G., & Rahmadi, F. A. (2015). Hubungan Antara Stimulasi Keluarga dengan Perkembangan Balita. *Media Medika Muda*, 4(4), 911.
- LPPM. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 258.
- Nahar, B., Hossain, M., Mahfuz, M., Islam, M., Hossain, M. I., Murray-Kolb, L. E., . . . Ahmed, T. (2019). Early childhood development and

- stunting: Findings from the MAL-ED birth cohort study in Bangladesh. *Matern Child Nutr*, 16(1).
- Pantaleon, M. G., Hadi, H., & Gamayanti, I. L. (2015). Stunting Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 3(1), 10-21.
- Probosiwi, H., Huriyati, E., & Ismail, D. (2017). Stunting dan Perkembangan Pada Anak Usia 12-60 bulan di Kalasan. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(11), 559-564.
- Qoyyimah, A. U., Hartati, L., & Fitriani, S. A. (2020). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo, Klaten. *Jurnal Kebidanan*, XII(01), 1-110.
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igomh, M. K. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 tahun yang mengikuti dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 115.
- Soetjiningsih. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.TNP2K.
- (2017). *100 Kabupaten atau Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil*. Jakarta: TNP2K.
- Widanti, Y. A. (2016). Prevelensi, faktor resiko, dan dampak stunting pada usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Industri Pangan UNISRI*, 1(1), 23-28.